



DONI WAHIDUL AKBAR, TITIN NURHAYATI MA'MUN

Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi: Kajian Teologi Penciptaan Alam dan Manusia

NURHATA

Revitalisasi Kearifan Lokal Naskah-naskah Primbon Koleksi Masyarakat Indramayu

AGUS ISWANTO Praktik Literasi Agama pada Masyarakat Indonesia Tempo Dulu: Tinjauan Awal atas Naskah-naskah Cirebon | BINARUNG MAHATAMAJANGGA Kisah Kisah Raja “Kafir” Nusirwan dalam Naskah *Ki Sarahmadu Brajamakutha*: Kajian terhadap *Repertoire* Penyusunnya | TRISNA KUMALA SATYA DEWI, HERU SUPRIYADI, SHOLEH DASUKI Kearifan Lokal Mitos Pertanian Dewi Sri dalam Naskah Jawa dan Aktualisasinya sebagai Perekat Kesatuan Bangsa | RISKI WULANDARI Intertekstual antara *Syair Nabi Allah Ayub* dengan *Hikayat Nabi Ayub Dimurkai Allah* | ELLYA ROZA Konsep Kesehatan Raja Haji Daud dalam Naskah *Risalah Asal Ilmu Tabib* | MUHAMAD BINDANIJI Nalar Teologi Sunnī al-Rānīrī dalam Naskah *Durr al-Farā'id*: Kajian Historis-Teologis | TEDI PERMADI, EMMY RATNA GUMILANG DAMIASIH, EUIS KURNIASIH Penyelamatan Naskah-naskah Karya Pangeran Madrais dengan Teknik Digitalisasi | ABDULLAH MAULANI Manuskrip dan Jawaban atas Tantangan di Era Milenial

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 8, Nomor 2, 2018

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Doni Wahidul Akbar, Titin Nurhayati Ma'mun*
Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi:
Kajian Teologi Penciptaan Alam dan Manusia
- 23 *Nurhata*
Revitalisasi Kearifan Lokal Naskah-naskah Primbon
Koleksi Masyarakat Indramayu
- 43 *Agus Iswanto*
Praktik Literasi Agama pada Masyarakat Indonesia
Tempo Dulu: Tinjauan Awal atas Naskah-naskah Cirebon
- 67 *Binarung Mahatamajangga*
Kisah Kisah Raja "Kafir" Nusrwan
dalam Naskah *Ki Sarahmadu Brajamakutha:*
Kajian terhadap *Repertoire* Penyusunnya
- 89 *Trisna Kumala Satya Dewi, Heru Supriyadi, Sholeh Dasuki*
Kearifan Lokal Mitos Pertanian Dewi Sri
dalam Naskah Jawa dan Aktualisasinya
sebagai Perikat Kesatuan Bangsa
- 109 *Riski Wulandari*
Intertekstual antara *Syair Nabi Allah Ayub*
dengan *Hikayat Nabi Ayub Dimurkai Allah*
- 123 *Ellya Roza*
Konsep Kesehatan Raja Haji Daud
dalam Naskah *Risalah Asal Ilmu Tabib*

- 149 *Muhammad Bindaniji*
Nalar Teologi Sunnī al-Rānīrī
dalam Naskah *Durr al-Farā'id*: Kajian Historis-Teologis
- 169 *Nining Sudiar, Rosman H, dan Hadira Latiar*
Peta Naskah Kuno Kabupaten Kampar Provinsi Riau
- 183 *Tedi Permadi, Emmy Ratna Gumilang Damiasih, Euis Kurniasih*
Penyelamatan Naskah-naskah Karya Pangeran Madrais
dengan Teknik Digitalisasi

Review Buku

- 195 *Abdullah Maulani*
Manuskrip dan Jawaban atas Tantangan di Era Milenial



.....
**Manuskrip dan Jawaban atas Tantangan
di Era Milenial**

Abdullah Maulani

Aditia Gunawan dan Ali Akbar (eds.). 2018. *Naskah Nusantara antara Kekunoan dan Kekinian*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara dan Perpustakaan Nasional RI.

Apa manfaat konkrit mempelajari ‘buku-buku lapuk’ dalam kehidupan masyarakat sehari-hari? Bagi yang bukan peminat sejarah dan ilmu humaniora lainnya, apa untungnya bagi saya mempelajari naskah-naskah kuno tersebut di era milenial seperti sekarang ini? Dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan yang ‘polos’ semacam ini tentang pernaknahan, namun tak mudah juga untuk dijawab secara lugas dan konkrit di era modern seperti sekarang ini.

Wajar jika masyarakat umum mempertanyakan hasil kajian dan peranan nyata para pengkaji naskah dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Filolog saat ini dituntut tidak hanya bisa membaca, mengkaji teks-teks lama dan akhirnya hasil kajian tersebut menjadi ‘manuskrip baru’ yang usang akibat tidak bisa menemukan relevansi hasil kajiannya di era modern seperti sekarang ini. Filolog era milenial tidak selesai dengan hanya menyepi di sudut-sudut ruang perpustakaan yang dingin dan tempat-tempat penyimpanan naskah yang kumuh dan lembab di pelosok-pelosok kampung, melainkan juga dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam pemecahan solusi dalam problematika kehidupan masyarakat. Seperti ekonomi, moral, sosial bahkan permasalahan di dunia siber yang kerap memprihatinkan.

Melihat tantangan semacam ini, Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) menjawabnya dengan menerbitkan buku-buku bermutu guna mengobati dahaga publik akan kajian pernaknahan Nusantara

dengan formasi lintas disiplin. Oleh karena itu, buku setebal 268 halaman ini hadir menjawab tantangan publik terhadap kajian manuskrip Nusantara. Digawangi oleh Aditia Gunawan dan Ali Akbar, karya ini terbagi atas dua bagian utama. Sebagaimana judulnya, *Naskah Nusantara antara Kekunoan dan Kekinian*, karya yang tersusun atas 12 artikel ini mencoba menghadirkan relevansi antara naskah kuno di masa lampau dengan ide atau gagasan di era milenial seperti saat ini.

Manuskrip Sebagai Identitas Bangsa

Bagian pertama buku ini berisikan tulisan-tulisan yang menguraikan bagaimana fungsi naskah sebagai sumber primer sejarah. Sebab, sebagai sebuah *material culture*, manuskrip tidak bisa dilepaskan dengan konteksnya di masa lalu karena menjadi bagian dari kebudayaan manusia kala itu (Woodward 2007: 15). Para penulis menyajikan pendekatan-pendekatan lain selain perspektif filologis untuk menganalisis teks. Hal ini bukan hal yang baru mengingat pendekatan penelitian semacam ini juga mulai populer di Perancis pada tahun 1920-an dengan aliran *Les Annales*-nya, di mana suatu bidang keilmuan misalnya ilmu sejarah yang erat kaitannya dengan masa lalu memerlukan kolaborasi dengan keilmuan lain agar mampu menyentuh celah-celah problematika kehidupan masyarakat (Burke 1993: 15-16).

Hal inilah yang coba dibuktikan oleh Hazmirullah dan Titin Nurhayati Ma'mun. Mereka melakukan analisis sejarah hukum terhadap naskah digital *Kitab Hukum Raffles* Mss Eur D742/1, ff 155-166 bertanggal 11 Februari 1814 (p. 5). Setelah melakukan analisis aspek kebahasaan dalam naskah terungkap bahwa beberapa istilah dan fungsi hukum masih digunakan hingga kini. Misalnya pejabat kewilayahan desa seperti lurah, kuwu, bekel, mandor memiliki beberapa tugas dan fungsi yang serupa dengan kondisi otonomi daerah saat ini (p. 15). Selain aspek ilmu pengetahuan hukum, penelitian keduanya merupakan sebuah penanda bahwa upaya-upaya digitalisasi naskah, khususnya yang dilakukan oleh The British Library, sudah dirasakan manfaatnya oleh para peneliti.

Selanjutnya Peacock (p. 30) mengungkapkan beberapa fakta menarik tentang struktur korespondensi Kerajaan Banten pada abad ke 17. Ia membedakan bahwa struktur korespondensi Kerajaan Banten memiliki *style* tersendiri dibandingkan dengan surat-surat serupa di

wilayah lain. Ketika menggunakan bahasa Melayu, surat-surat Kerajaan Banten terlihat inferior. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan atribusi kata yang lebih impresif kepada penerima surat dalam hal ini raja-raja Britania Raya. Sebaliknya, ketika menggunakan bahasa Arab, struktur penerima maupun pengirim terlihat setara (p. 34).

Pada abad ke-17, baik bahasa Arab maupun Melayu sudah banyak digunakan dalam surat-surat kenegaraan. Namun bahasa Arab lebih dominan pada surat-surat kerajaan Banten selama kurun waktu 1680–1682 (p. 35). Kala itu Abu Nasar Abdul Qahar atau Sultan Haji berhasil mengkuadeta Sultan Ageng Tirtayasa dari tampuk kekuasaannya. Selama kurun waktu tersebut Sultan Haji menjalin hubungan yang erat dengan Inggris. Berbagai hadiah juga dikirimkan bersama surat-suratnya dengan permintaan berbagai jenis senjata dan mekaniknya (p. 37). Penggunaan bahasa dalam surat, baik bahasa Melayu maupun Arab, menandakan kontestasi kekuasaan yang sengit di Banten kala itu.

Senada dengan Peacock, Limbong (p. 41) menjelaskan bagaimana hiruk-pikuk situasi sosial dan politik kerajaan-kerajaan di Timur Indonesia pada abad 19 melalui korespondensi manuskrip. Bagaimana tarik menarik kepentingan kolonial Belanda dengan Kerajaan Ternate turut mempengaruhi iklim politik di kerajaan-kerajaan kecil di sekelilingnya. Salah satu kerajaan kecil yang berusaha melepaskan diri dari dominasi arus politik kolonial Belanda dan Kerajaan Ternate adalah Kerajaan Tambuku. Puncak perlawanan Tambuku terjadi pada tahun 1841 yang dipimpin oleh Donke Kambe, Raja Tambuku 1841-1847. Perlawanan ini dipicu oleh pelbagai problematika kumulatif yang muncul akibat penindasan, kekejaman dan kebijakan ekonomi yang tidak berpihak pada rakyat Tambuku (p. 61). Salah satu faktor utamanya adalah ketidakcakapan pemimpin-pemimpin Ternate mengelola negara setelah Sultan Baabullah wafat pada 1583. Di era pemerintahannya (1570-1583), Kerajaan Ternate mencapai puncak keemasannya dan luas wilayahnya sampai ke wilayah Mindanao, Filipina saat ini (p. 51).

Oleh karena itu, untuk mempertahankan kejayaan suatu bangsa, hendaknya senantiasa memegang teguh norma dan nilai yang terkandung dalam manuskrip. Jaelani Harun (p. 65-83) menjelaskan bagaimana kerajaan-kerajaan di Nusantara mencapai puncak keemasannya ketika baik penguasa dan rakyat menjunjung tinggi nilai-nilai dan adat istiadat

yang mereka buat sesuai dengan konvensi mereka sendiri. Hal ini terlihat pada naskah *Undang-Undang Minangkabau* yang mengatur penguasa agar bersikap adil dalam mengelola negara (p. 69).

Selain itu naskah *Tāj al-Salātīn* (1603 M) sebagai naskah ketatanegaraan tidak bisa diabaikan dalam khazanah naskah Nusantara sebelum *Bustān al-Salātīn* (1638). Keduanya merupakan pedoman bagi para *umarā'* dalam mengatur dan mengelola pemerintahan. Para penguasa dituntut untuk senantiasa menajamkan akal dan pikiran serta menjernihkan hati dengan ilmu pengetahuan (p. 72) guna menciptakan pemerintahan yang bersih, amanah, dan adil bagi seluruh rakyatnya. Hal ini juga ditegaskan oleh naskah-naskah lain yang mengandung hukum dan tata negara seperti *Hukum Kanun Melaka*, *Hukum Kanun Pahang dan Nasihāt al-Muluk* (p. 82).

Beralih ke unsur terpenting dalam suatu bangsa dan negara, yakni keluarga. Muhlis Hadrawi mengungkapkan bahwa masyarakat Bugis sudah menanamkan nilai-nilai pendidikan seksual dalam keluarga melalui teks *Assikalaibineng* (p. 85). Isu ini sangat sensitif akhir-akhir ini mengingat maraknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan seks sejak dini oleh keluarga. Teks ini biasanya diajarkan kepada masyarakat Bugis ketika seorang laki-laki hendak menuju jenjang pernikahan (p. 91). Di sisi lain dalam melakukan persetubuhan juga hendaknya memperhatikan *Lontara Kutika* atau *Lontara Bilang*, sebuah pedoman waktu-waktu baik dalam melakukan sesuatu (p. 96). *Assikalaibineng* mengajarkan bahwa hubungan suami istri bukan semata relasi biologis, melainkan ekspresi humanis dan kasih sayang sehingga membawa rahmat dan *mawaddah* dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Sebab, fondasi utama kejayaan sebuah bangsa dimulai dari keluarga.

Kejayaan Nusantara di masa lalu juga terungkap berkat adanya temuan berbagai artefak jejak peninggalan peradaban di masa lalu. Agus Aris Munandar dalam buku ini mengungkap data-data arsitektur dalam beberapa karya sastra Jawa Kuno, baik yang berbentuk puisi (*kakawin* dan *kidung*), maupun prosa (*gancaran*) yang berasal dari era Kerajaan Majapahit (p. 107). Karya-karya macam *Kalangwan*, *Kakawin Nagarakertagama*, *Pararaton*, *Kakawin Arjuna Wijaya*, *Kakawin Arjunawiwaha* dan lainnya memberikan data yang menggambarkan

bagaimana pola arsitektur di masa lalu. Meskipun didominasi oleh data-data yang tidak rinci tentang struktur arsitektur keraton, tempat ibadah, *mandala*, dan pedesaan (p. 117), namun hal ini membuktikan bahwa manuskrip merupakan sumber data yang saling melengkapi data artefak lain semisal candi dan relief yang ditemukan.

Data ini sangat penting untuk diketahui masyarakat luas. Selain menambah informasi dan ilmu pengetahuan, data ini juga bisa digunakan untuk menambah daya tarik pariwisata budaya Indonesia. Dilansir dari *The Telegraph* (27/07/2017), United World Tourism Organization (UNWTO) mencatat Indonesia sebagai 20 negara dengan pertumbuhan pariwisata tercepat di Dunia dengan peningkatan destinasi rata-rata 15,5 persen per tahun. Artinya data-data budaya yang tertulis dalam manuskrip sangat diperlukan demi mendorong industri pariwisata yang sangat tumbuh pesat dalam satu dasawarsa terakhir ini.

Hal yang terpenting dengan ditemukannya data ini adalah bukan semata kepentingan industri dan ekonomi semata, melainkan hal-hal yang telah disebutkan di atas merupakan identitas bangsa dan nilai-nilai luhur yang harus senantiasa dihayati dan diamalkan oleh setiap insan negeri ini.

Wayang Beber, Kuliner hingga Komik: Manuskrip sebagai Sumber Inspirasi

Bagian kedua buku ini menjelaskan manuskrip sebagai sebuah sumber gagasan atau ide yang lekat kaitannya dengan kehidupan praktis sehari-hari. Tedi Permadi (2018: 145-157) menjelaskan bahwa bahan-bahan manuskrip seperti kertas daluang tidak hanya dimanfaatkan sebagai media aktivitas literasi semata, melainkan juga sangat berguna pemberdayaannya dalam menumbuhkan industri kreatif dan memberikan nilai tambah ekonomi bagi para pelaku usaha seperti revitalisasi daluang yang dilakukan oleh para pegiat di Jawa Barat. Selain itu, eksplorasi daluang yang dimodifikasi kegunaannya untuk benda-benda seni bermutu tinggi, seperti wayang beber, turut menarik minat generasi muda untuk mengenal produk-produk budaya demi penguatan identitas bangsa.

Sama halnya dengan Tedi Permadi, Saktimulya (2018: 160) juga mengungkapkan bahwa terdapat transformasi tujuan penciptaan,

penyalinan (*mutrani*) atau penyaduran teks-teks naskah yang terdapat dalam Widyapustaka Pura Pakualaman. Ia menjelaskan bahwa ilustrasi-ilustrasi dalam naskah koleksi skriptorium Pakualaman menjadi inspirasi bagi para pembatik untuk membuat motif kain batik yang khas dan berkualitas. Ia mencontohkan misalnya ilustrasi yang terdapat dalam satu judul naskah bisa dikembangkan menjadi dua sampai enam motif batik. Seperti naskah *Sestradisuhul* (Pi. 36) menginspirasi motif batik *Indra Widagda*, *Yama Linapsuh*, *Surya Mulyarja*, *Candra Kinasih*, *Wisnu Mamuja*, *Bayu Sembada* dan *Brama Sembada* (p. 161).

Selain batik, Saktimulya juga menjelaskan bahwa naskah juga dapat dijadikan sebagai sumber penciptaan tarian. Makna-makna yang terkandung dalam ilustrasi naskah *Langén Wibawa* misalnya diwujudkan dalam tarian *Nadhég Putri*, tari srimpi kesukaan Paku Alam IV (p. 167). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam manuskrip selalu bisa ditransformasikan ke dalam berbagai bentuk sesuai tujuan masing-masing.

Berikutnya Fadly Rahman (p. 173-186) memaparkan bahwa teks-teks kuna juga merekam berbagai pengetahuan tentang kuliner di Nusantara. Ia menyebutkan misalnya Prasasti Taji (823 Ç/901 M) menyebutkan bahan-bahan boga di Jawa di masa lalu, mulai dari beras, lalap hingga tuak. Prasasti Wakutura (824 Ç/902 M) dari Jawa Timur menyebutkan bahwa makanan yang diolah dari kedelai berbentuk tahu sudah populer di Jawa pada awal abad ke-10. Berbeda dengan tradisi kuliner di Eropa, dimana makanan lekat dengan representasi kelas sosial konsumennya, di Jawa makanan juga berfungsi sebagai sebuah media penanaman nilai-nilai luhur masyarakat di masa lampau.

Kutipan-kutipan teks tentang kuliner Nusantara secara umum yang tertulis di prasasti lebih dilengkapi dalam naskah-naskah kuno. Misalnya petikan naskah *Sanghyang Siksakandang Karaesian*, sebuah naskah kuno Sunda yang memuat gambaran umum kehidupan masyarakat Pakuan Padjajaran pada abad ke-15 (Nurwansyah 2017: 31), menjelaskan bahwa apa kita makan dan rasakan baik yang baik maupun buruk akan diwariskan kepada anak cucu kita. Sedangkan naskah *Sunda Sanghyang Swawarcinta* menyebutkan bahwa pengolahan bahan makanan mulai dengan teknik merebus, menumis, hingga presto sudah dilakukan oleh masyarakat Jawa dan Sunda kuna (p. 183).

Selanjutnya Yulianeta (p. 241) melihat bahwa penanaman nilai-nilai luhur bangsa harus dimulai sejak dini. Sebagai sumber primer, naskah kuno tentu sarat akan nilai-nilai adiluhung yang diajarkan nenek moyang kita sejak dulu sebagai pedoman dan identitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Sayangnya, bukan pekerjaan yang mudah mengenalkan dan menanamkan isi kandungan nilai naskah kuno kepada peserta didik di era digital ini. Hal ini mengharuskan peran kolaboratif pengkaji naskah dengan pelaku industri digital guna menysasar para kawula muda dengan menghasilkan produk seperti komik, animasi dan film dengan tujuan internalisasi nilai-nilai tersebut.

Kajian kolaboratif inilah yang dilakukan oleh Yulianeta dalam Hikayat Raja Kerang (HRK), sebuah karya sastra Melayu yang ditulis pada tahun 1851 dan sudah berhasil dialihmediakan dalam bentuk serial komik dan animasi (p. 247). Ia melibatkan kajian ahli psikologi yang menyatakan bahwa komik *HRK* sesuai dengan anak berusia Sembilan tahun sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar (SD) (P. 252). Tidak cukup sampai di situ, *HRK* juga ditransformasikan ke dalam bentuk film animasi guna mengisi ruang *edutainment* bagi para siswa (p. 256), sehingga mampu menjadi media internalisasi nilai-nilai luhur dan budaya bagi anak usia dini.

Buku ini secara umum memberikan gambaran yang sangat baik bagaimana naskah-naskah kuno tidak hanya berfungsi sebagai sumber sejarah dan benda budaya (*material culture*) semata, melainkan juga menjadi berbagai bentuk inspirasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Meskipun tulisan tentang relevansi naskah bagi kawula muda belum mendominasi dalam buku ini, setidaknya para penulis yang berasal dari latar belakang yang beragam, membuat buku ini membuka pintu baru kajian manuskrip secara dinamis dan variatif. Ragam perspektif tersebut diharapkan mampu membuka cakrawala inspirasi bagi para filolog dan pegiat naskah khususnya, serta pembaca pada umumnya untuk mendayagunakan hasil penelitian-penelitian berbasis naskah agar bermanfaat bagi kehidupan praktis masyarakat sehari-hari.

Bibliografi

Gunawan, Aditia dan Ali Akbar (eds.). 2018. *Naskah Nusantara antara Kekunoan dan Kekinian*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan

Nusantara dan Perpustakaan Nasional RI.

Nurwansah, Ilham. 2017. "Hukum dalam Naskah Sunda Kuna Sanghyang Siksa Kandang Karesian" dalam *Manuskripta*, 7 (1), pp. 31-61.

Burke, Peter. 1993. *History and Social Theory*. Itacha, New York: Cornell University Press.

Woodward, Ian. 2007. "The Material as Culture: Definitions, Perspectives, Approaches" in *Understanding Material Culture*. London: SAGE Publications.

Abdullah Maulani, *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, Email: maulaninaskah@gmail.com.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah ditebitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA
KEPUSTAKAAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008